



Kontrastif Konjungsi Transisi Namun dan Tetapi Dalam Bahasa Indonesia Dan Que dan Bu Guo dalam Bahasa Mandarin 印汉转折连词对比分析——以Namun、Tetapi、却和不过为例

Paulia¹, Cynthia Hualangi², Ng Sugirot³

Email: paulia@stbapia.ac.id, cynthiahualangi@stbapia.ac.id, ngsugirot@stbapia.ac.id
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan analisis kontrastif pada kata penghubung pertentangan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin, dengan mengambil kata “namun” dibandingkan dengan kata “不过bùguò” dan kata “tetapi” dibandingkan dengan kata “却què”. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, untuk menganalisa dan mengamati persamaan dan perbedaan kata penghubung pertentangan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin yang berlandaskan pada teori kontrastif pada bidang kebahasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang bersifat digital dan non-digital yaitu 3 buah buku berbahasa Indonesia dan 3 buah buku berbahasa Mandarin. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kata penghubung pertentangan “tetapi” dan “que” terdapat 9 persamaan dan 4 perbedaan, kata penghubung pertentangan sedangkan “namun” dengan “buguo” terdapat 10 persamaan dan 8 perbedaan.

Kata Kunci: Analisis kontrastif, Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, “tetapi” dan “que” “namun” dengan “buguo”

Abstract

This research aims to use contrastive analysis on the contradictory conjunctions found in Indonesian and Mandarin languages, by comparing the word “namun” with “不过bùguò” and the word “tetapi” with “却què”. This research employs a qualitative descriptive approach to analyze and observe the similarities and differences of contradictory conjunctions in Indonesian and Mandarin languages based on the contrastive theory in the field of linguistics. The data collection technique used is documentation, both digital and non-digital, which includes three Indonesian books and three Mandarin books. The results of this research show that in the contradictory conjunctions “tetapi” and “que”, there are 11 similarities and 4 differences, while in the conjunctions “namun” and “bùguò”, there are 12 similarities and 8 differences.

Keywords: Contrastive analysis, Indonesian, Chinese, tetapi, que, namun, buguo

Pendahuluan

Bahasa dilihat dari segi fungsinya merupakan sebuah alat atau media untuk berkomunikasi antara sesama manusia di komunitas tertentu yang bertujuan untuk mengutarakan ide, pendapat mengenai suatu fenomena. Sedangkan dilihat dari segi gramatikalnya setiap bahasa memiliki prinsip tatanan bahasa yang beragam, contoh tatanan bahasa Indonesia berbeda dengan tatanan bahasa Inggris walaupun kedua bahasa tersebut menggunakan alfabet sebagai bentuk tulisan, begitu pula dengan tatanan bahasa Mandarin juga berbeda dengan tatanan bahasa Jepang dan Korea walaupun ketiga bahasa tersebut menggunakan simbol sebagai bentuk tertulisnya.





Bahasa dilihat dari segi kemampuan berbahasanya dapat dibagi menjadi kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. berdasarkan sudut pandang keempat kemampuan berbahasa, seseorang dapat didefinisikan mampu berbahasa walaupun orang tersebut hanya menguasai salah satu kemampuan berbahasa Sola (2021) contohnya seorang pelajar bahasa Mandarin dengan akuisisi bahasa naturalis yang menghabiskan banyak waktu menonton drama China, tidak mampu membaca dan menulis karakter Mandarin tapi dapat memahami isi drama China.

Seseorang dengan akuisisi bahasa naturalis dapat berubah menjadi pelajar bahasa yang mempelajari bahasa secara formal, hal ini dikarenakan dengan kemampuan berbahasa yang terbatas mengakibatkan ilmu pengetahuan mengenai bahasa juga terbatas, dengan mengikuti kelas pembelajaran bahasa secara formal barulah dapat meningkatkan ilmu kebahasaan serta kemampuan berbahasa di bidang mendengar, berbicara, membaca serta menulis. Saussure (1993), “the study of language, or philology as it was usually called, had been essentially historical, tracing changes and developments in phonology and semantics between and within languages or group of languages”. yang didefinisikan sebagai studi bahasa, atau ilmu filologi bersifat historis, dengan menelusuri perubahan dan perkembangan dalam fonologi dan semantik antara dan di dalam bahasa atau kelompok bahasa.

Chomsky (2000:4) menekankan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena unik di dunia manusia yang tidak ada di dunia hewan. Bahasa bersifat universal yang berarti terdapat kesamaan dalam bahasa satu dan bahasa lainnya, selain itu bahasa juga bersifat unik yang berarti terdapat perbedaan yang terdapat dalam satu bahasa yang tidak terdapat pada bahasa lainnya. Menurut Safriandi (2010), keuniversalan bahasa berkaitan dengan adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Keuniversalan bahasa dapat dibuktikan dengan adanya sifat dan ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia. Contoh keuniversalan bahasa yaitu: system fonologi dalam bahasa Mandarin Hanyu Pinyin terdapat konsonan, vokal serta nada, dari 21 satu buah konsonan bahasa Mandarin ada ada 5 konsonan yang pelafalannya sama dengan bahasa Indonesia, dan 6 konsonan yang terdapat dalam konsonan bahasa Indonesia dengan sedikit perubahan pelafalan seperti konsonan [b] dilafalkan [p] dalam bahasa Mandarin, sedangkan konsonan [p] dilafalkan [ph] dalam bahasa Mandarin. Ini merupakan bentuk keuniversalan bahasa di bidang fonologi.

Chomsky dalam Trecy (2016) membedakan keuniversalan dalam dua jenis, yaitu:

1. Keuniversalan substantif yang berupa elemen pembentukan bahasa
Contoh: setiap bahasa mempunyai nomina, verba, kata penghubung, dan lain- lain.
2. Keuniversalan formal yang meramu elemen bahasa
Contoh: bagaimana nomina, verba dan kata penghubung diatur dalam bahasa.

Di lain pihak Menurut Achmad (2012) keunikan bahasa berarti suatu bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Misalnya dalam bahasa Indonesia, sebuah kata dapat diubah jenisnya dengan menambahkan imbuhan “-an” menjadi “makanan” yang merupakan kata benda. Keunikan bahasa di bidang pembentukan kosa kata Bahasa Mandarin lebih beragam, bervariasi dan mendetail sangat berbeda dengan kosa kata Bahasa Indonesia yang tidak terlalu beragam, sehingga dalam penggunaannya lebih luas dibandingkan dengan bahasa Mandarin. Contoh kata “pakai” dalam bahasa Indonesia pada kalimat “Dia memakai telepon



selular untuk menelepon”, kata pakai berarti berarti menggunakan, sedangkan “ Pada hari Kartini kami memakai baju kebaya”, kata pakai disini berarti mengenakan. Kata “pakai” digunakan untuk mendeskripsikan pengenaaan aksesoris di tubuh secara langsung. Lain halnya dengan bahasa Mandarin, untuk pengenaaan aksesoris dan pakaian di tubuh terdapat 2 buah kata yaitu kata “戴[dà]i” dan kata “穿 [chuān]”, kata “dai” berarti mengenakan aksesoris sedangkan kata “chuan” berarti mengenakan untuk pakaian. Ini merupakan bentuk keunikan bahasa di kosa kata serta semantik.

Dikarenakan oleh sifat keuniversalan serta keunikan bahasa, pelajar bahasa kedua dapat mengakuisisi bahasa kedua dengan lebih efektif karena terdapat persamaan antara bahasa kedua dan bahasa pertama ataupun bahasa ibunya. Selain itu juga terdapat hambatan dalam mempelajari bahasa kedua karena terdapat perbedaan yang jauh antara bahasa kedua dan bahasa pertama mereka.

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Mandarin oleh pelajar yang berlatar belakang bahasa Indonesia, maka diperlukan hasil penelitian perbandingan kedua bahasa terutama dibidang Kosa kata yang dikarenakan oleh sifat kosa kata bahasa Mandarin yang beragam, dan mendetail

Dewi (2015) kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Berdasarkan jenis kata, kata dapat dibagi menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata penghubung, kata bantu, kata preposisi, dan lainnya. Zhong (2019) Struktur kalimat dalam bahasa Mandarin berfokus pada signifikansi, dan jarang menggunakan kata penghubung antara klausa dan klausa. pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin salah satu jenis kata adalah kata penghubung atau konjungsi. Konjungsi menurut Chaer (2008) adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bisa juga paragraf dengan paragraf.

Ada dua macam konjungsi yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Menurut Chaer (2008) konjungsi koordinatif adalah kata yang menghubungkan dua konstituen yang sederajat. Contoh konjungsi koordinatif adalah dan, serta, atau, namun, tetapi, melainkan, dan lain-lain. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh konjungsi subordinatif adalah karena, jika, agar, apabila, dan lain-lain.

Li dan Cheng (2007) kata penghubung yang menyatakan pertentangan bahwa makna klausa kedua (klausa bawahan) berlawanan atau bertentangan dengan klausa di depannya (induk kalimat).

Fang (2009), kata penghubung dengan makna pertentangan tersebut dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Hubungan transisi yang sederhana; menyatakan hubungan pertentangan yang umum, terdiri dari : danshi, buguo, er, que.
2. Hubungan transisi yang konsesif; menyatakan membenarkan induk kalimat, kemudian klausa kalimat bertentangan dengan induk kalimat (menonjolkan klausa kedua), terdiri dari : suiran...danshi (meskipun...tetapi), jishi...ye (biarpun....juga).
3. Hubungan transisi yang memutarbalikkan, menandakan sebab dan akibat berbalik, induk kalimat menyatakan hal sebenarnya dan klausa nya menyatakan hasil atau akibat yang terbalik dengan kenyataanya, terdiri dari: yinwei...fouze... (karena...kalau tidak...) ,yaoburan.... (kalau tidak).



Shao (2012) kata penghubung pertentangan adalah bahwa kalimat pertentangan pada klausa kedua, isinya berbeda ataupun berlawanan dengan klausa pertama. Hubungannya dalam kalimat dituliskan sebagai “fakta — pertentangan berdasarkan tingkat kedalaman, pertentangan dalam kalimat dapat dibagi menjadi 2 yaitu

1. Menyatakan penguatan; Menggunakan kata penghubung korelatif dalam kalimat agar pertentangan dalam kalimat terlihat secara jelas serta menggunakan bersamaan kata “*danshi*”, “*que*” di belakang untuk menekankan dan menguatkan perlawanannya .
Contoh: Pohon Apel yang sudah tua itu walaupun kelihatan jelek, **tetapi** buahnya selain besar juga sangat manis.
2. Menyatakan melemahkan; tingkatan pertentangan dalam kalimat lebih dangkal ataupun tidak bermaksud untuk menonjolkan hubungan perlawanannya saat mengekspresikan. Pada klausa pertama tidak menggunakan kata penghubung, hanya pada klausa kedua menggunakan penghubung seperti “*danshi*”, “*buguo*”, “*que*” . Contoh: Mobil sedan Hongqi sudah mulai dilupakan oleh bangsa negara ini, **tetapi** wibawanya tidak berkurang di kancah Internasional.

Jia (2018) Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mengalami kesulitan dan kesalahan tertentu saat menggunakan konjungsi transisi dalam teks tertulis. Oleh karena itu perbandingan antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia khususnya pada perbandingan kata konjungsi transisi sangat diperlukan.

Artikel ini menggunakan pendekatan Linguistik kontrastif, Pranomo (1996) adalah “suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membanding secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu bisa dilihat”. Hal ini sejalan dengan pengertian linguistik kontrastif yang dinyatakan Riduwan (2013) bahwa, “Linguistik kontrastif adalah suatu metode penganalisisan linguistik yang berusaha mendeskripsikan, membuktikan, dan menguraikan perbedaan atau persamaan aspek-aspek kebahasaan dari dua bahasa atau lebih yang dibandingkan. Bahasa-bahasa yang dibandingkan disebut bahasa-bersentuhan (“*language-in-contact*”)”.

Adapun menurut Tarigan (2009), beliau menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua dengan langkah-langkah membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahasa pengajaran. Perbandingan antara kata konjungsi transisi atau kata penghubung pertentangan dibatasi pada kata “*namun*” dibandingkan dengan kata “*bùguò*” dan “*tetapi*” dibandingkan dengan kata “*què*” dari segi konteks penggunaan.

Metode penelitian

Perbandingan tetapi dan que

Berikut data persamaan penggunaan kata *tetapi* dan *que*.

1. Sebagai penghubung intrakalimat, menghubungkan klausa dan di letakkan sebelum subjek.
1: Saya ingin terus bersekolah, **tetapi** ayah menyuruh saya bekerja.



- 2: *Xiaozhang shige kailang de ren, zhe jitian **que** chenmen qilai.* (Xiaozhang adalah anak yang periang, tetapi beberapa hari ini selalu murung.)

Pada kalimat 1, kata penghubung pertentangan *tetapi* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat, yaitu menghubungkan klausa pertama *saya ingin terus bersekolah* dengan klausa kedua *ayah menyuruh saya bekerja*. begitu juga dengan kalimat 2, kata penghubung *que* menghubungkan klausa pertama *Xiaozhang shige kailang de ren* dengan klausa kedua *zhe jitian que chenmen qilai*.

2. Menghubungkan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berkontras.

3: Rumah itu sangat indah, **tetapi** halamannya sempit.

4: *Zhezhong pingguo da weidao **que** butian.* (Apel ini besar tetapi rasanya tidak manis.)

Pada kalimat 3 kata *tetapi* menghubungkan dua buah subjek dengan identitas yang sama yaitu *rumah* dan *halamannya*, begitu pula dengan kalimat 4 yang menghubungkan *pingguo* dan *weidao*. Predikat yang dihubungkan kata *tetapi* dan *que* merupakan dua buah kata sifat yang berkontras yaitu indah dan sempit, besar dan tidak manis.

3. Menghubungkan dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama, predikatnya berupa dua buah kata sifat yang berlawanan.

5: Kakaknya pandai, **tetapi** adiknya bodoh sekali.

6: *laoshi dui ni name hao, ni **que** dui ta name huai!* (Guru memperlakukan mu begitu baik, tetapi kamu memperlakukannya dengan buruk!)

Pada kalimat 5, kata *tetapi* menghubungkan dua buah subjek yang berbeda yaitu *kakak* dan *adik*, *que* menghubungkan *laoshi* dan *ni*. Kata *tetapi* menghubungkan dua buah kata sifat yang berlawanan yaitu *pandai* dan *bodoh*, *que* menghubungkan kata *hao* dan *huai*.

4. Menghubungkan dua buah klausa yang pertama berisi pernyataan dan klausa/kalimat kedua berisi pengingkaran dengan kata tidak.

7: Saya memang hadir disana **tetapi** tidak melihat hal – hal yang mencurigakan.

8: *Ta benlai daying qu le, houlai **que** buqu le.* (Awalnya dia berjanji untuk pergi, tetapi dia kemudian mengingkarnya tidak pergi)

Pada kalimat 7, kata *tetapi* menghubungkan pernyataan yang berupa *saya memang hadir disana*, dan klausa kedua yang berupa pengingkaran tidak yaitu *tidak melihat hal – hal yang mencurigakan*. Begitu juga dengan kalimat 8, kata penghubung *que* menghubungkan klausa pertama yang berupa pernyataan *ta ben lai daying qu le* dengan pengingkaran *houlai que buqu le*.

5. Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan penguatan.

9: Gempa di Flores dipastikan tidak hanya menyedot dana yang besar, **tetapi** juga mempengaruhi laju inflasi.



10: *Laoshuan huangmang mochu yangqian, doudou de xiang jiao gei ta, **que** you bugan qu jie ta de dongxi.* (Laoshuan mengeluarkan uang dengan tergesa-gesa, memberikan kepadanya, *tetapi* dia malah tidak berani menerima barang dari dia)

Pada kalimat 9, kata penghubung *tetapi* menguatkan isi klausa kedua bahwa gempa tersebut selain menyedot dana yang besar juga mempengaruhi laju inflasi. kalimat 10, Kata penghubung *que* menguatkan isi klausa *you bugan qu jie ta de dongxi* (tidak berani menerima barang dari dia.)

6. Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan implikasi.

11: Suami istri itu sudah lama menikah, **tetapi** belum juga di karuniai seorang anak pun.

12: *Wo zai daxue xue de zhuan ye shi yinyue, wo **que** ganzhe yu yinyue wu guanxi de gongzuo.* (konsentrasi yang saya ambil di universitas adalah musik, *tetapi* saya mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan konsentrasi saya)

Pada kalimat 11, kata penghubung *tetapi* menyatakan pertentangan dengan implikasi klausa pertama, implikasi pada klausa pertama *suami istri itu sudah lama menikah* ialah bahwa orang yang sudah lama menikah biasanya mempunyai anak. Begitu juga dengan kalimat 12, kata penghubung *que* menyatakan implikasi pada klausa pertama yaitu saya belajar jurusan musik semasa kuliah, setelah tamat harusnya saya melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia musik.

7. Dapat digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan.

13: A: Rumah itu gimana? B: Rumah itu besar, **tetapi** sudah mulai rusak.

14: *laoshi dui ni name hao, ni **que** dui ta name huai!* (Guru memperlakukan mu begitu baik, *tetapi* kamu memperlakukannya dengan buruk!)

15: Gempa di Flores dapat dipastikan tidak hanya menyedot dana yang besar, **tetapi** juga mempengaruhi laju inflasi.

16: *Dangnian yige wu ren wenjin de nv ren, ru jin **que** chengle sifang lai qiang de remenhuo* (wanita yang tiada seorang pun tertarik akan dia, *tetapi* kini menjadi idaman bagi setiap pria)

Pada kalimat 13, kata penghubung *tetapi* di gunakan dalam bahasa lisan, untuk menjawab pertanyaan yang di tanyakan si A, kalimat 14 , kata penghubung *que* digunakan dalam bahasa lisan, untuk mengkritik perilaku seseorang. Dan pada kalimat 15 dan 16, kata penghubung *tetapi* dan *que* digunakan dalam bahasa tulisan, seperti berita, sastra, dan lain-lain.

8. Digunakan bersamaan dengan kata penghubung konsesif.

17: Walaupun kamu lebih muda dari saya , **tetapi** saya senang bergaul dengan kamu.

18: *Jinguan women hua le hen da liqi, **que** regran meiyong shoudao yuqi de xiaoguo.* (walaupun kami telah menghabiskan banyak tenaga dan energi, *tetapi* tetap tidak mendapatkan hasil yang kita mau)

Pada kalimat 17, kata penghubung *tetapi* berkorelasi dengan kata penghubung konsesif, seperti kata *biarpun*, *meskipun*. Begitu juga dengan kalimat 18, kata penghubung



que berkolerasi dengan kata penghubung konsesif, seperti *suiran*, *jinguan* yang artinya walaupun, biarpun.

9. Menyatakan pertentangan limitatif.

19: Dia memang bodoh **tetapi** rajin.

20: *Ren zhang de hai keyi, gan qi huor lai **que** name ben.* (dia perawakannya tampan, *tetapi* mengerjakan sesuatu sangatlah lamban).

Pada kalimat 19, kata *Tetapi* digunakan untuk membatasi atau mengurangi sifat buruk pada kata bodoh. Oleh karena itu, kata rajin tidak dapat di ganti dengan kata yang mengandung makna negatif lainnya. kalimat 20, kata penghubung *que* digunakan untuk membatasi atau mengurangi sifat baik pada kata hai keyi (perawakan tampan), karena itu kata ben (lamban) tidak bisa diganti dengan kata bermakna *positif*.

10. Membandingkan situasi atau perbuatan yang berbeda.

21: Saya ingin terus bersekolah, **tetapi** ayah menyuruh saya bekerja.

22: *Ta benlai daying qu le, houlai **que** buqu le.* (Awalnya dia berjanji untuk pergi, *tetapi* dia kemudian mengingkarnyatidak pergi)

Pada kalimat 21, kata penghubung *tetapi* membandingkan dua situasi yang berbeda yaitu *bersekolah* dan *bekerja*. pada kalimat 22, kata *que* menyatakan situasi yang berbeda dengan apa yang dinyatakan pada klausa pertama ataupun pertentangan dari klausa pertama, yaitu mulanya ia akan pergi, kemudian dia berubah pikiran tidak jadi pergi.

11. Digunakan untuk menyatakan perluasan

23: Adat dipertahankan agar tidak berubah, **tetapi** unsur- unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.

24: *Dangdi de wenhua yiding yao weichi bubian, waimian yixie hao de wenhua yuansu **que** ye keyi fangjinlai.*

Pada kalimat 23 dan 24, hubungan perluasan yang memakai kata penghubung *tetapi* dan *que* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua *Unsur- unsur dari luar yang di anggap baik perlu dimasukkan (waimian yixie hao de wenhua yuansu que keyi fangjinlai)* hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama.

Berikut data perbedaan penggunaan kata *tetapi* dan *que*.

1. Menghubungkan klausa pertama yang berisi pengingkaran dengan adverbialia “bukan” dan klausa kedua berisi pernyataan yang merevisi isi klausa pertama.

25: Mereka datang bukan untuk menolong, **tetapi** untuk menonton.

26: *Tamen **bushi** lai jiuyuan de, er shi lai kan renao.*

Pada kalimat 25, struktur kata *bukan....., tetapi.....* digunakan untuk merevisi isi klausa pertama. Namun, struktur yang digunakan untuk merevisi isi klausa pertama dalam bahasa Mandarin adalah *bushi....., ershi.....*



2. Struktur *bukan hanya....., tetapi...juga...* digunakan untuk menyatakan penguatan .

27: Gempa di Flores dipastikan tidak hanya menyedot dana yang besar, **tetapi** juga mempengaruhi laju inflasi.

28: *Wenzhang suiran buchang, danque hen you fenliang.* (Walaupun artikel tersebut pendek, tetapi isi nya bermutu)

Pada kalimat 27 struktur *bukan hanya....., tetapi...juga...* menguatkan pernyataan bahwa gempa di Flores menyebabkan kerugian yang besar, selain menyedot dana yang besar juga mempengaruhi laju inflasi. Namun, untuk menyatakan penguatan dalam bahasa Mandarin, kata *que* digunakan bersamaan dengan kata penghubung pertentangan lainnya ataupun dapat berdiri sendiri penggunaannya.

3. Digunakan bersamaan dengan kata *akan*, membentuk *akan tetapi*, yang diletakkan pada awal kalimat.

29: Minako ingin menikah dengan pria itu. **Akan tetapi**, orangtua nya tidak menyetujui nya.

30: Minako *xiang he nage nan de jiehun, tade fumu que butongyi.*

Pada kalimat 29, kata *tetapi* yang dipadukan dengan *akan* di depannya diletakkan di awal kalimat untuk menghubungkan kalimat. Kalimat 30 Kata penghubung *que* tidak dapat diletakkan pada awal kalimat maupun digunakan untuk menghubungkan kalimat.

4. Di letakkan sebelum subjek.

31: Saya ingin terus bersekolah, **tetapi** ayah menyuruh saya bekerja.

32: *Zhe zhong pingguo da ,weidao que bu tian.* (Apel ini besar *tetapi* rasanya tidak manis)

Pada kalimat 31, kata *tetapi* diletakkan sebelum subjek *ayah*, tetapi kalimat 32 kata penghubung *que* di letakkan sesudah subjek *weidao* (rasa).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang diperoleh tanpa penggunaan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya, melainkan dengan mengumpulkan data kualitatif berupa kalimat yang sesuai dengan subjek penelitian kata penghubung pertentangan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, yaitu kata “namun”, “buguo”, “tetapi” dan “que” . Rancangan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan perbandingan penggunaan pada masing-masing kata penghubung pertentangan dalam bentuk naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menjelaskan persamaan dan perbedaan kata penghubung pertentangan “namun” dengan “buguo”, dan kata penghubung pertentangan “tetapi” dan “que” . Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kontrastif kata pertentangan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, yang bersumber pada buku-buku : Sintaksis Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Tata Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Duiwai Hanyu Jiaoxue Xuci Bianxi, Xue Hanyu Jinyici Cidian, Duiwai Hanyu Changyongyu Duibi Lishi.

Teknik pengumpulan data kualitatif dengan metode dokumentasi yang dilakukan oleh manusia atau peneliti sendiri untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian,



meliputi buku - buku yang relevan, peraturan - peraturan , laporan kegiatan, foto - foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Dalam penelitian ini , peneliti akan menggunakan teknik analisis perbandingan Walk dalam Rudianto (2016) memberikan lima tahapan dalam menerapkan studi perbandingan:

1. Frame of reference, yakni mengacu pada konteks apa yang akan digunakan peneliti untuk menentukan variable yang akan dibandingkan. Konteks atau reference yang dimaksud disini dapat berupa pertanyaan, sistem atau teori yang digunakan peneliti sebagai pusat penelitian. Pada penelitian ini, apa saja perbedaan dan persamaan kata penghubung pertentangan khususnya “tetapi” dan “que”, “namun” dan “buguo” , beserta teori – teori yang berhubungan dengan penelitian kontrastif menjadi acuan penelitian ini.
2. Ground for comparison, tahapan ini mengacu pada alasan apa yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih variabel untuk dianalisa dan dikomparasikan. Perbandingan kata penghubung pertentangan “tetapi” dan “que”, “namun” dan “buguo” dikarenakan kata penghubung merupakan jenis kata yang sering di pakai dalam teks, salah satunya adalah kata penghubung “tetapi” dan “namun” dalam bahasa Indonesia, serta kata penghubung “buguo” dan “que”. Untuk penguasaan penggunaan yang lebih baik, mengetahui perbedaan dan persamaan pada ke empat kata tersebut, maka dilakukan penelitian ini.
3. Tahap yang ketiga adalah thesis yang menunjukkan pola hubungan antara dua atau lebih variabel yang dikomparasikan peneliti dalam penelitiannya. Walk menekankan bahwa hubungan antara variable ini sangatlah penting karena menjadi dasar perbandingan yang akan diteliti. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan pada tetapi, “que”, namun dan “buguo”, baik dalam pola penggunaan seperti peletakan dalam kalimat maupun maknanya.
4. Organizational scheme, mengacu pada sistematika penulisan yaitu menggunakan penjabaran masing-masing terhadap variabel atau menggunakan perbandingan satu demi satu dari variabel yang digunakan. Pada tahap ini di bandingkan satu data dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sehingga terlihat jelas perbedaan dan persamaannya.
5. Tahapan terakhir yakni linking of A and B yakni menyimpulkan hasil variabel yang dikomparasikan dari variabel perbandingan itu sendiri. Pada tahapan terakhir ini di simpulkan hasil dari perbandingan satu demi satu variabel, yaitu persamaan dan perbedaan kata penghubung pertentangan tetapi dan “que”, namun dan “buguo”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data kalimat yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia yang disebutkan pada metode penelitian, terdapat dua belas kalimat yang menggunakan kata penghubung pertentangan tetapi dan dua belas kalimat yang menggunakan kata namun, sedangkan dalam buku bahasa Mandarin terdapat dua belas kalimat yang menggunakan kata penghubung buguo dan sembilan kalimat yang menggunakan kata penghubung que.

Perbandingan namun dan buguo

Berikut data persamaan penggunaan kata *namun* dan *buguo*.

1. Menghubungkan klausa, kalimat dan paragraf.



33: Anak itu memang bandel, keras kepala, dan suka membantah. **Namun** demikian, hatinya baik dan suka menolong.

34: *Wo bushi zhongguo ren. Wo shi huayi, cong xiao zai meiguo zhangda. Buguo wo bama yizhi zai jia jiao wo hanyu, tamen shi zai zhongguo chusheng zhangda de.* (Saya bukan orang Tiongkok. Saya adalah keturunan darah tionghoa, yang lahir dan di besarkan di Amerika. **Namun** orangtua saya selalu mengajari saya bahasa Mandarin, karena mereka lahir di Tiongkok).

Pada kalimat 33, kata penghubung *namun* digunakan untuk menghubungkan kalimat pertama *Anak itu memang bandel, keras kepala, dan suka membantah* dengan yang kedua *hatinya baik dan suka menolong*. Begitu juga dengan kalimat 34, kata *buguo* menghubungkan kalimat pertama dengan kedua *Wo shi huayi, cong xiao zai meiguo zhangda. Buguo wo bama yizhi zai jia jiao wo hanyu, tamen shi zai Zhongguo chusheng zhangda de* (Saya adalah keturunan darah tionghoa, yang lahir dan di besarkan di Amerika. **Namun** orangtua saya selalu mengajari saya bahasa Mandarin, karena mereka lahir di Tiongkok).

2. Menghubungkan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berkontras.

35: Pak lurah memang tegas. **Namun**, hatinya baik.

36: *Ta hen naixin, buguo, youdian'r luosuo.* (Dia sangat sabar, *namun*, ada sedikit rewel)

Pada kalimat 35, kata penghubung *namun* menghubungkan dua buah kata sifat yang berkontras, yaitu *tegas* dan *baik*. begitu juga kalimat 36, kata penghubung *namun* menghubungkan kata yang berkontras, yaitu *naixin* (sabar) dan *luosuo* (rewel).

3. Menghubungkan dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama, predikatnya berupa dua buah kata sifat yang berkontras atau berlawanan.

37: Rumahku jauh dari kampus. **Namun**, rumahnya dekat dengan kampus.

38: *Wo de jia li daxue hen yuan. Buguo, ta de jia li daxue hen jin.*

Pada kalimat 37 dan 38 penggunaan *namun* dan *buguo* digunakan pada kalimat yang memiliki dua subjek yang berbeda, yaitu *rumahku* (*Wo de jia*) dan *rumahnya* (*ta de jia*) lalu diikuti dengan dua buah kata sifat yang berlawanan yaitu kata sifat *jauh* (*yuan*) dan *dekat* (*jin*).

4. Menghubungkan dua buah klausa yang pertama berisi pernyataan dan klausa/kalimat kedua berisi pengingkaran dengan kata tidak.

39: Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolah. **Namun**, orangtuanya tidak mampu membiayainya.

40: *Shiyan shibai le, buguo ta bing bu huixin.* (eksperimen telah gagal, *namun* dia tidak putus asa)

Pada kalimat 39 penggunaan kata *namun* pada kalimat kedua berisi pengingkaran tidak, yaitu *orangtuanya tidak mampu membiayainya*, yang merupakan pernyataan yang bertentangan dengan kalimat pertama. Begitu juga dengan kalimat 40 *ta bing bu huixin* (dia tidak putus asa) bertentangan dengan pernyataan sebelumnya.

5. Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan penguatan.

41: Masalah kemiskinan bukan hanya masalah nasional, **namun** juga masalah kemanusiaan.



42: *Zhe zu ciyu geng youqu, diandao shiyong hou, tamen de yiye reng weichi bubian huo xiangjin, **buguo**, ziyin que jieran butong.* (Kelompok kata ini sangatlah menarik, walaupun penggunaannya di balikkan, arti nya tetap sama, *namun* pelafalannya sama sekali berbeda)

Pada kalimat 41, penggunaan kata *namun* pada klausa kedua menguatkan pernyataan pada klausa kedua bahwa *masalah kemiskinan juga merupakan masalah kemanusiaan*. kalimat 42 penggunaan kata *buguo* menguatkan pernyataan bahwa *setelah penggunaannya di balikkan arti kata nya tetap sama*.

6. Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan implikasi dan di belakang kata penghubung diikuti tanda koma.

43: Adikku belum bersekolah. **Namun**, ia sudah bisa membaca.

44: *Wo de meimei haimei shangxue. **Buguo**, ta neng du shu le.*

Pada kalimat 43 dan 44 implikasi pada klausa pertama *adikku belum bersekolah* (*wo de mei mei hai mei shangxue*) ialah orang yang belum bersekolah belum dapat membaca, tetapi kalimat kedua menyatakan kebalikannya .

7. Dapat digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan.

45: Masalah kemiskinan bukan hanya masalah nasional, **namun** juga masalah kemanusiaan.

46: *Zhe shi yi ben weiguan de shehui shi, **buguo** Luorenwei zheben shu bing bushi zhenzheng yiye de weiguan lishi, yinwei zheben shu yanjiu de shi yige chang shidian.* (Ini adalah sebuah buku yang mencatat sejarah secara singkat, *namun* Luo tidak berpendapat begitu, karena buku ini meneliti tentang sejarah dalam jangka waktu yang panjang.)

Pada kalimat 45 , kata penghubung *namun* digunakan dalam bahasa tulisan, seperti berita, sastra, karya ilmiah dan lain lain. Begitu juga dengan kalimat 46, kata penghubung *buguo* digunakan dalam bahasa tulisan.

8. Digunakan bersamaan dengan kata penghubung konsesif.

47: Walaupun dia orang kaya, **namun** dia sangat rendah hati.

48: *Suiran tamen yuanlai bing bu shuxi, **buguo** bijing shi tongxiang, mei guo duojiu jiu shushi le.*(Walaupun awalnya mereka tidak saling mengenal, *namun* mereka berasal dari daerah yang sama, yang akhirnya mereka menjadi dekat satu sama lain.)

Pada kalimat 47, kata penghubung *namun* digunakan dengan kata penghubung konsesif, seperti kata walaupun, meskipun, dan lain- lain. Kata *walaupun* di letakkan di awal kalimat dan kata *namun* di letakkan pada klausa kedua. Kata penghubung *buguo* pada kalimat 48 diletakkan di klausa kedua, sementara kata penghubung konsesif *suiran, jinguan* di letakkan pada awal kalimat.

9. Menyatakan pertentangan limitatif.

49: Dia memang sangat cantik, **namun** terlalu sombong.

50: *Ta hen naixin, **buguo**, youdian'r luosuo.* (Dia sangat sabar, *namun*, ada sedikit rewel)

Pada kalimat 49 klausa kedua *sombong* membatasi atau mengurangi sifat baik terhadap apa yang dinyatakan dalam klausa pertama *dia cantik*. Karena itu, kata *sombong* tidak dapat digantikan dengan kata yang mengandung makna positif lainnya. Kalimat 50,



kata *luosuo* (rewel) membatasi ataupun mengurangi sifat baik kata *naixin* (sabar), karena itu kata *luosuo* tidak dapat di gantikan dengan kata yang mengandung makna positif lainnya.

10. Dalam menyatakan hubungan pertentangan, isi klausa kedua merupakan pokok utama.

Data 51: Eksperimen telah gagal, **namun** dia tidak putus asa

Data 52: *Shiyan shibai le, buguo ta bing bu huixin.* (eksperimen telah gagal, *namun* dia tidak putus asa)

Pada kalimat 51 dan 52 pokok utama dalam menyatakan pertentangan berada di klausa kedua, bahwa setelah gagal, dia tidak putus asa sama sekali (*ta bing bu huixin*).

11. Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan perluasan

53: Bung Karno dan Bung Hatta kadang – kadang berselisih pendapat. **Namun**, keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan.

54: *Fashao qie quanshen fatang shi, keyi yong bingzhen he wenshui shiyu yi bangzhu jiere, buguo, yaozhuyi jing, jian buke zhaoliang.* (Pada saat demam, kamu dapat menggunakan bantal es untuk mengurangi demam di tubuh, *namun* yang harus di perhatikan yaitu tidak boleh kedinginan)

Pada kalimat 53, kata *namun* menyatakan bahawa isi kalimat kedua *keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan* sebagai informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan kalimat pertama. Kalimat 54, kata *buguo* digunakan untuk menambah informasi pada klausa kedua ataupun memperluas informasi. Klausa kedua *yao zhuyi jing, jian buke zhaoliang* hanya sebagai informasi tambahan terhadap apa yang dinyatakan pada klausa pertama.

12. Dapat digunakan bersamaan dengan kata penghubung lainnya.

55: Almarhum bukan mati karen gantung diri, **namun** karena di gantung orang.

56: *Xianzai yao likai zhexie xiangchu qi ri de hao pengyou, xuduoren dou ku le, wo ye hao nan guo, buguo que daiyou yixie gaoxing, yinwei zhongyu keyi huidao ziji de jia le.* (Saya akan segera meninggalkan beberapa teman baik saya, semua orang yang bersedih begitu juga dengan saya, *namun* saya ada sedikit senang, karena saya akhirnya pulang ke kampung halaman saya)

Pada kalimat 55 dan 56, kata penghubung pertentangan *namun* dan *buguo* dipadukan bersama dengan kata penghubung penyebab *karena* (*yinwei*) .

Berikut data perbedaan penggunaan kata *namun* dan *buguo*.

1. Menghubungkan klausa pertama yang berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa kedua berisi pernyataan yang merevisi isi klausa pertama.

57: Almarhum bukan mati karena gantung diri, **namun** karena digantung orang.

58: *Si zhe bushi shangdiao zisha ershi bei ren jiaosi de.*

Pada kalimat 57 dan 58, struktur kata *bukan....., tetapi.....* digunakan untuk merevisi isi klausa pertama. Namun, struktur yang digunakan untuk merevisi isi klausa pertama dalam bahasa Mandarin adalah *bushi....., ershi.....*

2. Struktur *bukan hanya....., tetapi...juga...* digunakan untuk menyatakan penguatan .



59: Masalah kemiskinan bukan hanya masalah nasional, **namun** juga masalah kemanusiaan

60: Pinkun **budan** shi yige guojia de wenti, **yeshi** renlei de wenti.

Pada data 59 struktur *bukan hanya....., namun...juga...* menguatkan pernyataan bahwa Masalah kemiskinan bukan hanya masalah negara itu sendiri, namun juga berhubungan dengan penduduknya. Namun, pada data 60 untuk menyatakan penguatan dalam bahasa Mandarin, kata *buguo* digunakan bersamaan dengan kata penghubung pertentangan lainnya ataupun dapat berdiri sendiri penggunaannya.

3. Di depan *buguo* dapat ditambahkan dengan *zaihao* menyatakan hal yang bagus ataupun tiada yang lebih bagus dari hal ini.

61: *Zhe jihui **zaihao buguo** le, bi ta xiwang de hao.* (Tiada yang lebih bagus dari kesempatan kali ini, bahkan lebih bagus dari yang di perkirakan)

Pada kalimat 61 kata *zaihao* di letakkan di depan *buguo* untuk menyatakan bahwa tiada kesempatan lain yang lebih bagus dari kesempatan ini. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.

4. berfungsi sebagai kata keterangan, yang menandakan ruang lingkup, intonasi nada ringan, tidak dapat digunakan di depan subjek.

62: *Ta **buguo** fan le fan, mei zixi kan.* (Dia *hanya* melihat- lihat, tidak membaca dengan teliti.)

Pada kalimat 62 kata *buguo* digunakan untuk menyatakan bahwa subjek hanya sebatas melihat dan tidak membaca dengan teliti. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.

5. Struktur *zhibuguo.....bale/eryi* digunakan untuk membatasi isi klausa kedua.

63: *Youxie Zhongguo ren yanjing sizhou yeshi heihei de, yejiushi women sucheng de heiyanguan, **zhibuguo** Yindu ren zhong you heiyanguan de tebie duo eryi.* (Ada sebagian orang China yang memiliki kantung mata hitam, *namun* kebanyakan orang India yang memiliki kantung mata hitam.)

Pada kalimat 63 di depan kata *buguo* dapat ditambahkan *zhi* dan di akhir kalimat di ikuti dengan *bale* menjadi *zhibuguo...bale/eryi* untuk menyatakan batasan bahwa orang India yang memiliki kantung mata hitam paling banyak. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.

6. Setelah kata *buguo* diikuti dengan kata partikel *ne, ba*, menyatakan hal ringan dan kecil, serta mengalihkan topik.

64: *Zai xiangweir he seze liang fangmian, qita guojia de cha hen nan he women xiangbi. **Buguone**, wo renwei kehu hen nan jieshou ni fang de jiage.* (Aroma dan warna teh negara ini tidak bisa dibandingkan dengan teh negara lain. *Namun*, saya beranggapan bahwa konsumen tidak dapat menerima penawaran harga tersebut)

Pada kalimat 64, kata *buguo* dapat diikuti kata partikel seperti *ne, ba* yang menjadi *buguone* menyatakan pertentangan akan suatu hal yang kecil dengan nada bicara yang ringan serta pengalihan topik dari *aroma* dan *warna teh* yang kemudian menjadi *harga*. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.



7. Ditambahkan dengan kata *shi* pada belakang *buguo*, ataupun kata *zhi* di depannya.

65: *Wo buguoshi kaiwanxiao, nibubi name renzhen.* (Saya hanya bercanda, kamu tidak perlu begitu serius.)

Pada kalimat 65 di depan kata *buguo* ditambahkan *zhi* dan *shi* di belakang nya, membentuk struktur *zhibuguo* ataupun *buguoshi* untuk menyatakan hal sepele yaitu *wo zhibuguo/buguoshi kaiwanxiao* (saya hanya bercanda) tidak perlu di anggap serius. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.

8. Berfungsi sebagai frasa verbal yang bermakna tidak melewati, tidak melebihi.

66: *HSK siji buguo zenmeiban ya?* (Bagaimana jika HSK Level 4 tidak lewat ?)

Pada kalimat 66, kata *buguo* berfungsi sebagai frasa verbal yang terdiri dari kata *tidak + lewat/lebih* yang memiliki arti tidak melewati maupun tidak melebihi. Kata penghubung *namun* tidak memiliki fungsi tersebut.

Persamaan dan perbedaan kata penghubung pertentangan “tetapi” dan “que” , “namun” dengan “buguo”, dikarenakan adanya faktor keuniversalan bahasa dan keunikan bahasa. Penelitian ini membuktikan keberadaan ciri-ciri yang sama dan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dari segi kata penghubung pertentangan.

SIMPULAN

Persamaan kata penghubung tetapi dan que yaitu (1) Sebagai penghubung intrakalimat, menghubungkan klausa, (2) Menghubungkan dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama sedangkan predikatnya adalah dua buah kata sifat yang berkontras dan kata sifat yang berlawanan, (3) Digunakan untuk pertentangan yang menyatakan penguatan, (4) Menghubungkan dua buah klausa yang pertama berisi pernyataan, yang kedua bentuk negatif dengan kata tidak, (5) Menyatakan pertentangan limitatif, (6) Dapat digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, (7) Dapat digunakan bersamaan dengan kata penghubung konsesif, (8) Digunakan untuk menyatakan perluasan, (9)Membandingkan situasi atau kejadian yang berbeda.

Persamaan kata penghubung namun dan buguo sama dengan Persamaan kata penghubung tetapi dan que 1-8 kecuali kata penghubung namun dan buguo terdapat 2 persamaan yang berbeda dengan persamaan kata penghubung tetapi dan que, yaitu (1)Dalam menyatakan hubungan pertentangan, isi klausa kedua merupakan pokok utama, dan (2) Dapat digunakan bersamaan dengan kata penghubung lainnya.

lain halnya dengan perbedaan kata penghubung tetapi dan que ada yaitu: (1) Struktur bukan hanya....., tetapi...juga... digunakan untuk menyatakan penguatan, (2)Digunakan bersamaan dengan kata akan, membentuk akan tetapi, yang diletakkan pada awal kalimat , (3) Kata penghubung tetapi di letakkan sebelum subjek, (4) Menghubungkan klausa pertama yang berisi pengingkaran dengan adverbial “bukan” dan klausa kedua berisi pernyataan yang merevisi isi klausa pertama.

Perbedaan kata penghubung namun dan buguo sama dengan perbedaan kata penghubung tetapi dan que 1 kecuali kata penghubung namun dan buguo terdapat 7 perbedaan yang berbeda dengan perbedaan kata penghubung tetapi dan que, yaitu: (1) Menghubungkan klausa pertama yang berisi pengingkaran dengan adverbial bukan dan klausa kedua berisi pernyataan yang merevisi isi klausa pertama, (2) Di depan buguo dapat ditambahkan dengan *zaihao* menyatakan hal yang bagus ataupun tiada yang lebih bagus dari hal ini, (3) Berfungsi sebagai kata keterangan, yang menandakan ruang lingkup, intonasi nada



ringan, tidak dapat digunakan di depan subjek, (4) Struktur zhibuguo.....bale digunakan untuk membatasi isi klausa kedua, (5) Setelah kata buguo diikuti dengan kata partikel ne, ba, menyatakan hal ringan dan kecil, serta mengalihkan topik, (6) Ditambahkan dengan kata shi pada belakang buguo, ataupun kata zhi di depannya, (7) Berfungsi sebagai frasa verbal yang bermakna tidak melewati, tidak melebihi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. dkk. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, A. (2008). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2002) *Syntactic Structure* Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Dewi, A. (2015). *EYD & Sastra Indonesia untuk Dunia Penulisan*. Jakarta: Minion Production.
- Fang, Y.Q. (2009). *A Practical Chinese Grammar*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Jia feihong. (2018). *Chinese Conjunctions in Second Language Learners' Written Texts*. Leshan: 18th Chinese Lexical Semantics Workshop, CLSW 2017, Lecture Notes in Computer Science
- Li, D.J & Cheng, M.D. (2007). *WaiguorenShiyongHanyuYufa*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Pranomo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Riduwan. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saussure, D. F. (1993) "The Object of Study" in Lodge, D. (Ed) *Modern Criticism and Theory: A Reader*. London: Longman, 1-14.
- Safriandi, A.R. (2010). *Keuniversalan Bahasa dalam Hal Penggunaan Preposisi dan Posposisi*. <https://nahulinguistik.wordpress.com/2010/05/29/keuniversalan-bahasa-dalam-hal-penggunaan-preposisi-dan-posposisi/>.
- Shao, J.M. (2012). *Xiandai Hanyu Tonglun Jingbia*. Shanghai: Shanghai Jiaoyu Chubanshe
- Sola Afolayan, Taofeek Olanrewaju Alabi. (2021) "Language and Linguistics: Frolicking with Some Definitions" *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, vol 9, 22-32.
- Trecy. (2016). *Metafora Hewan "Anjing" dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris Skripsi*. Medan: STBA PIA.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zhong Linling. (2019). *Translation Research of Conjunctions in English-Chinese Literature Based on Parallel Corpus*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (371) 2nd International Workshop on Education Reform and Social Sciences, 39-40

